



Kegiatan Belajar 1: KONSEP PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pokok-Pokok Materi

Dalam Kegiatan Belajar (KB) 1 ini, Anda akan mempelajari dan mendiskusikan tentang konsep dasar penelitian tindakan kelas atau dikenal dengan *classroom action research*. Dalam hal ini, Anda akan diajak untuk bersama-sama memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menyebutkan pengertian dan ciri-ciri Penelitian Tindakan Kelas, mendiskusikan tujuan dan manfaat Penelitian Tindakan Kelas, menguraikan kelebihan dan kekurangan penelitian tindakan kelas, sekaligus Anda akan diajak untuk menjelaskan dan menerapkan langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan kata lain, di akhir KB 1 ini, diharapkan Anda memiliki kompetensi dalam menguraikan konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas sekaligus memiliki keterampilan untuk menerapkan prosedur yang benar dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

1. Kompetensi Dasar : Memahami Konsep PTK
2. Indikator :
 - a. Menjelaskan pengertian PTK
 - a. Menjelaskan konsep dan ciri-ciri PTK
 - b. Memahami tujuan dan manfaat PTK
 - c. Memahami kelebihan dan kekurangan PTK
 - d. Memahami langkah-langkah dalam PTK

Uraian Materi

Secara bahasa penelitian atau research (bahasa Inggris) menurut The Advanced Learner's Dictionary of Current English (1961) berarti penyelidikan atau pencarian yang seksama untuk memperoleh fakta baru dalam cabang ilmu pengetahuan. Menurut Fellin, Tripodi dan Meyer (1969) penelitian adalah suatu cara sistematis untuk maksud meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat disampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (diverifikasi) oleh peneliti lain. Ciri-ciri riset adalah sebagai



berikut, yaitu bahwa riset: (Abisujak, 1981) (1) Dilakukan dengan cara-cara yang sistematis dan seksama; (2) Bertujuan meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan (menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan); (3) Dilakukan melalui pencarian fakta yang nyata; (4) Dapat disampaikan (dikomunikasikan) oleh peneliti lain; dan (5) Dapat diuji kebenarannya (diverifikasi) oleh peneliti lain.

Penelitian sendiri diartikan sebagai “Suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, dan usaha-usaha itu dilakukan dengan metode ilmiah” (Sutrisno Hadi, 2001).

Penelitian didefinisikan sebagai upaya menemukan pengetahuan baru. Hal ini memang sudah sewajarnya karena pengetahuan merupakan sesuatu yang dicari dan ingin dimiliki oleh manusia untuk dapat memahami hal-hal di sekitarnya. Dalam perkembangannya penelitian didefinisikan sebagai sebuah upaya menemukan jawaban secara ilmiah dari sebuah masalah yang dihadapi manusia. Ilmiah diartikan sebagai berlandaskan atas bangunan ilmu tertentu. Dengan demikian pengetahuan yang bersifat ilmiah diperoleh melalui sebuah proses pendekatan ilmiah yang disebut penelitian ilmiah dan dibangun di atas teori tertentu. Teori yang berkembang melalui penelitian yang sistematis dan terkendali akan dapat diuji validitas dan reliabilitasnya, artinya jika penelitian tersebut dilakukan oleh orang lain dengan metode dan kondisi yang sama akan diperoleh hasil yang sama pula.

Penelitian dilakukan karena ada perasaan ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan salah satu sifat dasar yang dimiliki manusia. Sifat tersebut akan mendorong manusia bertanya untuk mendapatkan pengetahuan. Setiap manusia yang berakal sehat sudah pasti memiliki pengetahuan, baik berupa fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur tentang suatu obyek. Pengetahuan dapat dimiliki berkat adanya pengalaman atau melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data dan mengorganisasikannya dalam ukuran-ukuran kuantitatif atau kualitatif, yang kemudian dianalisis serta disimpulkan hasilnya. Selanjutnya hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk yang sistematis, mengandung penjelasan masalah, tujuan, jenis penelitian, pengumpulan data, analisis dan kesimpulan. Di bawah ini dituliskan beberapa arti penelitian yaitu:

1. Proses pembuktian dari sebuah teori yang diajukan.
2. Proses mencari atau menemukan jawaban secara cermat dan sistematis, dari pertanyaan atau hal-hal yang ingin diketahui jawabannya.
3. Proses mencari jawaban secara ilmiah dari pertanyaan yang diajukan secara deduktif, induktif atau verifikatif.

- 
4. Proses mencari jawaban secara ilmiah melalui kegiatan kajian pustaka, pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan penyimpulan.
 5. Kegiatan ilmiah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.
 6. Kegiatan ilmiah guna menemukan pengetahuan baru, prinsip-prinsip umum, serta mengadakan ramalan dan generalisasi.

Terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian diantaranya pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sejalan dengan berkembangnya pengetahuan maka metode penelitian pun berkembang yang salah satunya adalah penelitian tindakan.

Penelitian Tindakan atau *action research* memiliki ruang lingkup yang lebih dari PTK, karena objek penelitian tindakan tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi bisa di luar kelas, seperti sekolah, organisasi, komunitas, dan masyarakat. (Kunandar: 2008, 42) Penelitian tindakan atau *action research* mulai berkembang sejak perang dunia ke dua. Di Indonesia, model penelitian tindakan saat ini dikenal dengan istilah PTK. Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Menurut Ebbut dan Hopkin (1993), penelitian tindakan adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Bagi Carr & Kemmis, 1986 dalam Burns (1999) berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

PTK merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Tentu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini tentu akan menuntut komitmen untuk berpartisipasi dan kerjasama dari semua pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Berbagai konsep tentang penelitian tindakan dapat dipahami pada uraian berikut ini:

- a. *Participatory Action Research* (PAR)

Model penelitian ini biasanya dilakukan sebagai strategi transformasi sosial yang menekankan pada keterlibatan masyarakat, rasa ikut memiliki program, dan analisis masalah sosial berbasis masyarakat.



Pada penelitian ini suatu rekayasa untuk perubahan sosial direncanakan, kemudian dilakukan, diamati dan dievaluasi/ dilakukan refleksi setelah berjalan selama jangka waktu tertentu.

b. *Critical Action Research (CAR)*

Penelitian model ini biasanya dilakukan oleh kelompok tertentu yang secara kolektif mengkritisi masalah praksis, dengan penekanan pada komitmen untuk bertindak menyempurnakan situasi, misalnya hal-hal yang terkait dengan ketimpangan gender atau ras.

Kelompok peneliti masuk dan bergabung dengan kelompok sasaran, untuk mengetahui lebih dalam berbagai hal yang menjadi fokus penelitian aksi, sambil melakukan tindakan yang telah direncanakan bersama kelompok sasaran

c. *Institutional Action Research (IAR)*

Penelitian model ini biasanya dilaksanakan oleh pihak manajemen atau organisasi untuk meningkatkan kinerja, proses dan produktivitas dalam suatu lembaga. Tindakan yang dilakukan berupaya memecahkan masalah-masalah organisasi atau manajemen melalui pertukaran pengalaman secara kritis.

Riset ini dilakukan bersama konsultan yang memiliki keahlian di dalam melakukan tindakan perubahan dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi atau manajemen

d. *Classroom Action Research*

Biasanya dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. Guru merencanakan perubahan yang akan dilakukan bersama dengan para siswa, bersama observer lainnya (jika ada) sambil melakukan observasi, dan proses belajar berlangsung sesuai dengan jadwal belajar seperti biasanya.

Aktivitas penelitian di atas dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dengan berbagai cara. Aspek yang menjadi perhatian antara lain penyediaan sarana/prasarana belajar, peningkatan kualitas guru, penambahan alokasi biaya, pengembangan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran untuk para guru, pengembangan ilmu melalui penelitian maupun berbagai kegiatan lainnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sering disebut *classroom action research*, saat ini berkembang dengan pesat di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Kanada. Apabila dicermati kecenderungan baru ini mengemuka karena jenis penelitian ini mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses





pembelajaran mengajar di kelas. Disamping itu jenis penelitian ini dapat juga diterapkan untuk mengimplementasikan berbagai program di sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Dengan kata lain melalui penelitian tindakan kelas, guru/pendidik langsung memperoleh “teori” yang dibangunnya sendiri, bukan diberikan oleh pihak lain, maka guru dapat menjadi “The Theorizing Practitioner”.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi tentang Penelitian Tindakan kelas (PTK):

- a. Penelitian untuk mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek dalam rangka memperbaiki/mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. (Kemmis, 1983)
- b. Bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial serta pemahaman mengenai praktik dan situasi tempat dilakukannya. (Taggart, 1988)
- c. Bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang dilakukan. (Proyek PGSM Diknas, 1999)

Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, di mana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan (Rochiati, 2005).

Penelitian Tindakan Kelas harus dilakukan di kelas yang sehari-hari diajar bukan kelas yang diajar oleh guru lain meskipun masih dalam satu sekolah. Hal ini disebabkan karena PTK adalah suatu penelitian yang berbasis pada kelas. Inilah perbedaan ciri antara penelitian formal dengan PTK.

Ada perbedaan antara penelitian formal dengan Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) disajikan dalam tabel berikut.



Tabel 1.

Perbedaan antara Penelitian Formal dengan Penelitian tindakan kelas

| No | Perbedaan | Penelitian Formal | PTK |
|----|---------------------------|--|--|
| 1 | Keahlian yang dibutuhkan | Keahlian dibidang prosedur dan statistika inferensial | Tidak dibutuhkan keterampilan khusus prosedur penelitian dan statistika |
| 2 | Tujuan riset | Menghasilkan pengetahuan yang dapat digeneralisasikan | Menghasilkan pengetahuan yang dapat diterapkan langsung |
| 3 | Masalah riset | Masalah riset diidentifikasi dan riset sebelumnya. Masalah riset tidak terkait dengan masalah pekerjaan | Masalah riset bersifat <i>on-the-job</i> , artinya terkait dengan bidang pekerjaan |
| 4 | Studi pustaka | Studi pustaka dilakukan secara cermat pada literatur primer. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang tinggi terhadap masalah | Sumber-sumber sekunder sudah cukup, digunakan untuk memperoleh gambaran umum terhadap masalah yang diteliti |
| 5 | Teknik pengambilan sampel | Teknik ppengambilan sampel secara cermat untuk mendapatkan sampel yang representatif | Tidak dibutuhkan teknik pengambilan sampel. Semua siswa dijadikan subjek penelitian |
| 6 | Desain riset | Riset dirancang secara cermat untuk mengontrol variabel-variabel luar yang bisa mengacau. Misalnya ada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan | Riset dirancang secara agak longgar, sebab peneliti sendiri terlibat langsung |
| 7 | Prosedur pengukuran | Pengukuran harus valid dan reliabel | Digunakan pengukuran-pengukuran standar |
| 8 | Analisis data | Analisis data sangat kompleks, digunakan uji tes signifikansi statistik inferensial | Analisis data lebih sederhana digunakan statistik deskriptif, lebih menekankan signifikansi praktis daripada teoritis atau |

| No | Perbedaan | Penelitian Formal | PTK |
|----|-----------------|---|---|
| | | | statistic |
| 9 | Penerapan hasil | Lebih menekankan penerapan hasil untuk riset-riset selanjutnya. Ingin menggeneralisasikan temuan penelitian | Lebih menekankan penerapan praktis yang langsung dapat diterapkan. Ingin menyajikan resep pemecahan masalah |

Sumber: Borg (1993) dengan modifikasi Kunandar, dalam PTK, RajaGrafindo, 2008)

Ada tiga perinsip dasar yang menjadi ciri PTK, yaitu: 1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program kegiatan; 2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan; dan 3) adanya tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Dengan demikian, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Tujuan utama PTK adalah memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

1. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

a. Tujuan penelitian tindakan

Tujuan utama dari PTK adalah terjadinya suatu peningkatan kualitas pembelajaran dalam proses pembelajaran. Guru di kelas dapat menganalisis, merefleksikan, sekaligus menawarkan solusi yang tepat tentang permasalahan yang muncul di kelas. Menurut Kunandar (200; 2008) tujuan PTK, antara lain:

- 1) Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan para guru. Mutu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa, baik yang bersifat akademis yang tertuang dalam nilai ulangan harian (formatif), ulangan tengah semester (sub-sumatif) dan ulangan akhir semester (sumatif) maupun yang bersifat nonakademis, seperti motivasi, perhatian, aktivitas, minat, dan lain sebagainya.



- 2) Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
- 3) Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
- 4) Sebagai alat *training in-service*, yang memperlengkapi guru dengan *skill* dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
- 5) Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi belajar siswa.
- 6) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- 7) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
- 8) Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

Pendapat dari Mc Niff (1992) menegaskan bahwa dasar utama dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk perbaikan; yang harus dimaknai dalam konteks proses belajar khususnya, implementasi program sekolah umumnya; dengan sudut tinjauan yang lebih dititik beratkan pada sisi pengembangan staf. Borg (1986) menyebutkan secara eksplisit bahwa tujuan utama *classroom action research* ialah pengembangan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapinya di kelas.

b. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Tumbuhnya budaya meneliti yang merupakan dampak dari pelaksanaan tindakan secara berkesinambungan memberi manfaat pada munculnya inovasi pendidikan, karena para guru semakin diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri. Sikap mandiri tersebut akan memicu lahirnya “percaya diri” untuk mencoba hal-hal yang baru yang diduga dapat menuju perbaikan sistem pembelajaran. Sikap ingin selalu mencoba akan memicu peningkatan kinerja dan profesionalisme seorang guru secara berkesinambungan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

PTK memiliki kelebihan berikut (Shumsky, 1982): (1) tumbuhnya rasa memiliki melalui kerja sama dalam PTK; (2) tumbuhnya kreativitas dan pemikiran kritis lewat



interaksi terbuka yang bersifat reflektif/evaluatif dalam PTK; (3) dalam kerja sama ada saling merangsang untuk berubah; dan (4) meningkatnya kesepakatan lewat kerja sama demokratis dan dialogis dalam PTK (silakan lihat Passow, Miles, dan Draper, 1985).

PTK juga memiliki kelemahan: (1) kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian pada guru itu sendiri karena terlalu banyak berurusan dengan hal-hal praktis, (2) rendahnya efisiensi waktu karena guru harus punya komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya sementara guru masih harus melakukan tugas rutin; (3) konsepsi proses kelompok yang menuntut pemimpin kelompok yang demokratis dengan kepekaan tinggi terhadap kebutuhan dan keinginan anggota-anggota kelompoknya dalam situasi tertentu, padahal tidak mudah untuk mendapatkan pemimpin demikian.

3. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan perumusan masalah penelitian tindakan kelas harus terlihat bahwa masalah diidentifikasi secara kolaborasi
- b. Susunan organisasi tim penelitian tindakan kelas adalah anggota penuh tim penelitian termasuk didalamnya kolaborator.
- c. Implementasi tindakan intervensi, peneliti bertindak sebagai aktor utama dan kolaborator terlibat dalam pengumpulan data untuk cross checking, dan bersama-sama melakukan refleksi sebelum dan sesudah pembelajaran.
- d. Laporan hasil penelitian, secara formal guru yang berperan sebagai mitra tim peneliti (kolaborator) sekaligus tim dalam penyusunan laporan.

Kegiatan Belajar 2:

PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pendahuluan

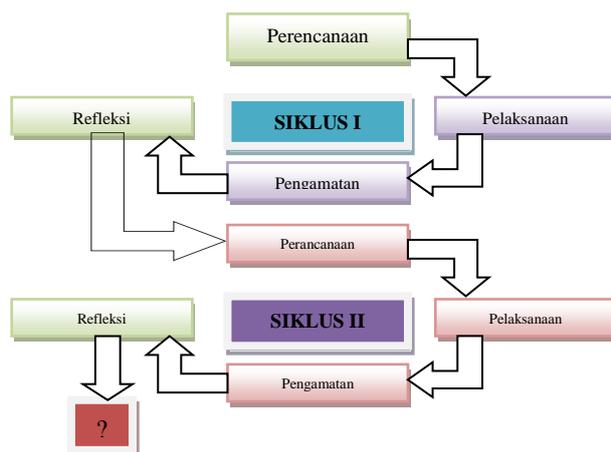
Dalam Kegiatan Belajar (KB) 2 ini, Anda akan mempelajari dan mendiskusikan tentang prosedur penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini, Anda akan diajak untuk bersama-sama memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menyusun langkah (prosedur) dalam melakukan PTK, mendiskusikan beberapa tahapan penting dalam PTK, sekaligus Anda akan diajak untuk menjelaskan dan menerapkan langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan kata lain, di akhir KB 2 ini, diharapkan Anda memiliki kompetensi tentang langkah penerapan Penelitian Tindakan Kelas sekaligus memiliki keterampilan untuk menerapkan prosedur yang benar dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hal tersebut maka kompetensi dasar dan indikator kompetensi pada kegiatan belajar 2 ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar : Memahami dan mampu melakukan prosedur PTK
2. Indikator :
 - a. Menjelaskan langkah-langkah penyusunan proposal PTK
 - b. Menjelaskan teknik pengumpulan data dalam PTK
 - c. Menjelaskan teknik pengolahan dan analisis data dalam PTK.
 - d. Menjelaskan penyusunan laporan hasil PTK
 - e. Mampu melakukan prosedur PTK.

Silakan mulai belajar, dan menelaah setiap uraian yang tertuang dalam sub-sub bahasan berikut.

Uraian dan Contoh

Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilakukan dalam Penelitian tindakan Kelas, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*), seperti daigram di bawah ini.



Gambar 1

Tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas

Siklus di atas memberi gambaran bahwa prosedur dalam PTK memiliki kesamaan. Ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam melakukan PTK.

1. Penyusunan Rencana Penelitian Tindakan

Perencanaan selalu mengacu kepada tindakan apa yang dilakukan, dengan mempertimbangkan keadaan dan suasana obyektif dan subyektif. Dalam perencanaan tersebut, perlu dipertimbangkan tindakan khusus apa yang dilakukan, apa tujuannya. Mengenai apa, siapa melakukan, bagaimana melakukan, dan apa hasil yang diharapkan. Setelah pertimbangan itu dilakukan, maka selanjutnya disusun gagasan-gagasan dalam bentuk rencana yang dirinci. Kemudian gagasan-gagasan itu diperhalus, hal-hal yang tidak penting dihilangkan, pusatkan perhatian pada hal yang paling penting dan bermanfaat bagi upaya perbaikan yang dipikirkan. Sebaliknya perencanaan tersebut didiskusikan dengan guru yang lain untuk memperoleh masukan.

Berkaitan dengan contoh permasalahan dan tema kepedulian yang telah diuraikan tersebut, alternatif perencanaan untuk melaksanakan PTK adalah menyiapkan rancangan pembelajaran dan lembaran kerja siswa dengan model *Problem-Based Learning*, mengalokasikan waktu sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model *Problem-Based*



Learning, menyiapkan pedoman observasi, pedoman penilaian kinerja, menyiapkan tes kompetensi kognitif, menyiapkan tes sikap, menyiapkan format observasi, menyiapkan angket respon siswa.

Penyusunan proposal merupakan langkah awal dalam kegiatan penelitian. Proposal mempunyai kedudukan yang sangat penting karena proposal tersebut merupakan gambaran umum tentang tahapan dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Dengan adanya proposal, seorang peneliti tidak akan ragu-ragu melakukan tindakannya karena sudah memiliki pedoman. Proposal Penelitian Tindakan Kelas tidak jauh berbeda dengan rancangan proposal penelitian secara umum. Suatu proposal penelitian tindakan kelas, memberikan rancangan yang cukup jelas dan akurat tentang judul, masalah, kajian teori, hipotesis. Pengembangan instrumen, analisis data, teknik peloporan.

Substansi secara umum, sistematika proposal penelitian tindakan kelas terdiri dari komponen-komponen berikut: (1) judul, (2) latar belakang masalah, (3) identifikasi masalah, (4) pembatasan dan perumusan masalah, (5) cara pemecahan masalah, (6) tujuan tindakan, (7) manfaat tindakan, (8) kerangka konseptual dan hipotesis tindakan, (9) metode penelitian. Metode penelitian mencakup unsur-unsur: (a) subjek dan objek penelitian, (b) rancangan penelitian, yang mencakup: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan ulang, dst, (c) instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, (d) analisis data dan kriteria keberhasilan.

2. Pengumpulan Data

Jika perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya merupakan perencanaan yang cukup matang, maka proses tindakan semata-mata merupakan pelaksanaan perencanaan itu. Namun, kenyataan dalam praktik tidak sesederhana yang dipikirkan. Oleh sebab itu, pelaksanaan tindakan boleh jadi berubah atau dimodifikasi sesuai dengan keperluan di lapangan. Tetapi jangan sampai modifikasi yang dilakukan terlalu jauh menyimpang. Jika perencanaan yang telah dirumuskan tidak dilaksanakan, maka guru hendaknya merumuskan perencanaan kembali sesuai dengan fakta baru yang diperoleh.

Sesuai dengan contoh permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka tindakan dapat dilakukan sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama-tama guru menyajikan permasalahan kepada siswa. Selanjutnya, dia bisa memulai pembelajaran dengan langkah-langkah sesuai dengan model Problem-Based Learning. Jika perencanaan telah menetapkan pelaksanaan asesmen kinerja diadakan setiap kali pertemuan, lakukanlah asesmen kinerja tersebut dengan seksama. Hasil asesmen dianalisis sekaligus diberi komentar pada masing-masing konsep yang menjadi materi kinerja para siswa. Komentar hendaknya menyatakan penilaian kuantitatif pada setiap tahap yang dikehendaki secara logis. Komentar berikut nilai



dikembalikan kepada siswa untuk dibahas pada pertemuan berikutnya. Agar waktunya efisien, maka diadakan identifikasi kesalahpahaman siswa sekaligus dapat dikelompokkan jenis-jenis kesalahpahaman tersebut. Setelah pembahasan tentang hasil asesmen tersebut selesai, mulailah pembelajaran topik baru, dan demikian seterusnya.

Langkah tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana yang sudah disusun dalam rancangan penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menyelesaikan masalah. Langkah-langkah praktis tindakan diuraikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. Apa yang pertama kali dilakukan? Kapan dilakukan? Bagaimana melakukannya? Siapa yang mengambil data? Data apa yang diperlukan? dst. Pada saat pelaksanaan ini, guru benar-benar harus memahami siswanya jangan sampai ada yang menjadi obyek tindakan. Kelas diciptakan sebagai komunitas belajar bukan laboratorium tindakan. Membagi kelas menjadi kelompok kontrol dan treatment harus dihindarkan karena model penelitian ini bukan penelitian eksperimen.

Hal yang tidak bisa dilupakan, bahwa sambil melakukan tindakan hendaknya juga dilakukan pemantauan secara cermat tentang apa yang terjadi. Dalam pemantauan itu, lakukan pencatatan-pencatatan sesuai dengan form yang telah disiapkan. Catat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul, dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pembelajaran. Secara teknis operasional, kegiatan pemantauan dapat dilakukan oleh guru lain. Di sinilah letak kerja kolaborasi antar guru. Namun, jika petugas pemantau itu bukan rekanan peneliti, sebaiknya diadakan sosialisasi materi pemantauan untuk menjaga agar data yang dikumpulkan tidak terpengaruh minat pribadinya.

Untuk memperoleh data yang lebih obyektif, guru dapat menggunakan alat-alat optik atau elektronik, seperti kamera, perekam video, atau perekam suara. Pada setiap kali akan mengakhiri penggalan kegiatan, lakukanlah evaluasi terhadap hal-hal yang telah direncanakan. Jika observasi berfungsi untuk mengenali kualitas proses tindakan, maka evaluasi berperan untuk mendeskripsikan hasil tindakan yang secara optimis telah dirumuskan melalui tujuan tindakan. Secara ilustratif, berkaitan dengan contoh permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka pemantauan dilakukan untuk mengamati selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung, mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi ditujukan kepada hasil belajar siswa melalui asesmen kinerja, portofolio, tes, dan respon siswa melalui penyebaran angket.

Observasi kelas akan memberi manfaat apabila pelaksanaannya diikuti diskusi balikan (*review discussion*). Diskusi balikan akan bermanfaat jika:

- a. Diberikan oleh observer tidak lebih dari 24 jam setelah observasi

- 
- b. Dilakukan dalam suasana yang mutually supportive dan non threatening
 - c. Berdasarkan rekaman data yang ada.
 - d. Diinterpretasikan secara bersama-sama dengan kolaborator.
 - e. Pembahasannya mengacu pada penetapan sasaran serta pengembangan strategi perbaikan untuk menentukan rencana berikutnya.

Banyak teknik yang dapat digunakan untuk melakukan pemantauan dalam penelitian tindakan kelas. Penggunaan setiap teknik tentu saja ditentukan oleh sifat dasar data yang akan dikumpulkannya. Teknik-teknik yang dimaksud disajikan berikut ini.

1) Catatan Anekdote

Catatan anekdot adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal tentang apa yang dikatakan atau dilakukan perseorangan dalam kelas Anda dalam suatu jangka waktu. Deskripsi akurat ditekankan untuk menghasilkan gambaran umum yang layak untuk keperluan penjelasan dan penafsiran. Deskripsi tersebut biasanya mencakup konteks dan peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah peristiwa yang gayut dengan persoalan yang diteliti. Metode ini dapat diterapkan pada kelompok dan individu.

2) Catatan Lapangan

Teknik ini sejenis dengan catatan anekdot, tetapi mencakup kesan dan penafsiran subjektif. Deskripsi boleh mencakup referensi misalnya pelajaran yang lebih baik, perilaku kurang perhatian, pertengkaran picik, kecerobohan, yang tidak disadari oleh guru atau pimpinan terkait. Seperti halnya catatan anekdot, perhatian diarahkan pada persoalan yang dianggap menarik.

3) Deskripsi Perilaku Ekologis

Teknik ini kurang terarah pada persoalan jika dibandingkan dengan teknik pertama di atas. Teknik ini berusaha untuk mencatat hasil observasi dan pemahaman terhadap urutan perilaku yang lengkap.

Deskripsi sebaiknya mengurangi penafsiran psikologis dan terminologis, seperti telah disinggung di atas. Misalnya, ketika seorang siswa diamati tertawa terbahak-bahak, peneliti tidak boleh memberi komentar tentang maksud tertawa siswa tersebut. Atau ketika beberapa siswa menolak mengerjakan tugas, peneliti tidak boleh menafsirkan bahwa penolakan tersebut karena malas atau alasan lain. Kecenderungan untuk memberikan penilaian seperti ini banyak dialami oleh peneliti pemula. Mereka belum terlatih untuk menunda penilaian sampai refleksi dilakukan.

4) Analisis Dokumen

Gambaran tentang persoalan, sekolah atau bagian sekolah, kantor atau bagian kantor, dapat



dikonstruksi dengan menggunakan berbagai dokumen: surat, memo untuk staf, edaran untuk orangtua atau karyawan, memo guru atau pejabat, papan pengumuman guru, papan pengumuman siswa, pekerjaan siswa yang dipamerkan, tes formal dan informal, publikasi siswa atau karyawan, kebijaksanaan, dan/atau peraturan. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk berbagai persoalan.

5) Catatan Harian

Catatan harian adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur seputar topik yang diminati atau yang diperhatikan. Catatan harian mungkin memuat observasi, perasaan, reaksi, penafsiran, refleksi, dugaan, hipotesis, dan penjelasan. Persoalan mungkin berkisar dari riwayat tentang pekerjaan siswa atau karyawan individual sampai pemantauan diri tentang perubahan dalam metode mengajar atau metode pengawasan. Siswa atau karyawan dapat didorong untuk membuat catatan harian tentang topik yang sama untuk memperoleh perspektif alternatif.

6) Logs

teknik ini pada dasarnya sama dengan catatan harian tetapi biasanya disusun dengan mempertimbangkan alokasi waktu untuk kegiatan tertentu, pengelompokan kelas, dan sebagainya. Kegunaannya ditingkatkan jika mencakup komentar seperti yang terdapat dalam catatan harian tentang organisasi dan peristiwa lain.

7) Kartu Cuplikan Butir

Teknik ini mirip dengan catatan harian tetapi sekitar enam kartu digunakan untuk mencatat kesan tentang sejumlah topik, satu untuk satu kartu. Misalnya: satu set kartu boleh mencakup topik-topik seperti pendahuluan pelajaran, disiplin, kualitas pekerjaan siswa, efisiensi penilaian, kontak individual dengan siswa, dan perilaku seorang siswa. Kartunya dikocok dan catatan harian dibuat untuk satu topik setiap harinya, dan dengan demikian membangun gambaran tentang semua persoalan sebagai dasar refleksi tanpa resiko memberikan tekanan terlalu berat atau menimbulkan kebosanan dengan aspek tertentu.

8) Portfolio

Teknik ini digunakan untuk membuat koleksi bahan yang disusun dengan tujuan tertentu. Portfolio mungkin memuat hal-hal seperti tambatan rapat staf yang gayut dengan sejarah suatu persoalan yang diteliti, korespondensi yang berkaitan dengan kemajuan dan perilaku subyek penelitian, kliping korespondensi dan surat kabar yang berkaitan dengan persoalan di mana lembaga tempat penelitian menjadi pusat perhatian khalayak ramai, dan/atau tambatan rapat staf yang relevan; singkatnya dokumen apa pun yang relevan dengan persoalan yang diteliti dapat dimuat.

9) Angket

Angket terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Pertanyaan ada dua macam.

- a) Terbuka: meminta informasi atau pendapat dengan kata-kata responden sendiri. Pertanyaan macam ini berguna bagi tahap-tahap eksplorasi, tetapi dapat menghasilkan jawaban jawaban yang sulit untuk disatukan. Jumlah angket yang dikembalikan mungkin juga sangat rendah.
- b) Tertutup atau pilihan ganda: meminta responden untuk memilih kalimat atau deskripsi yang paling dekat dengan pendapat, perasaan, penilaian, atau posisi mereka.

Pertanyaan pernyataan harus secara cermat diungkapkan dan tujuannya harus jelas dan tidak taksa (bermakna ganda). Mengujicobakan pertanyaan dengan teman atau cuplikan (*sample*) kecil responden akan meningkatkan kualitasnya. Membatasi lingkup topik yang dicakup merupakan cara yang bermanfaat untuk meningkatkan jumlah angket yang kembali dan kualitas informasi yang diperoleh.

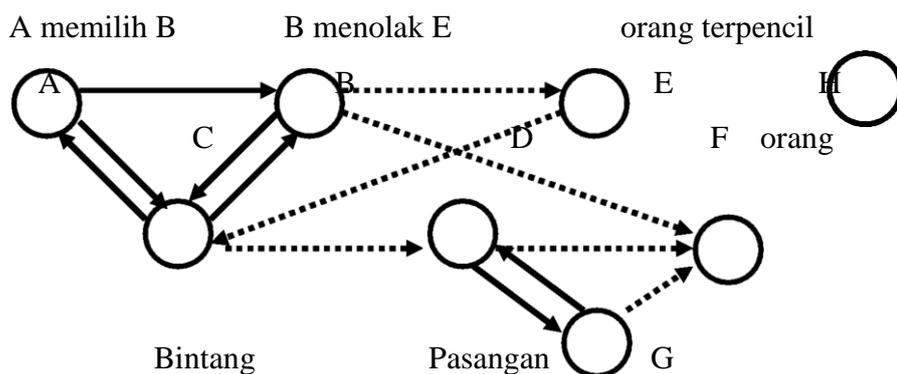
10) Wawancara

Teknik ini memungkinkan meningkatnya fleksibilitas dari pada angket, dan oleh sebab itu berguna untuk persoalan-persoalan yang sedang dijajagi daripada yang secara jelas dibatasi dari awal. Wawancara ada beberapa macam/cara yaitu:

- a) Tak terencana: misalnya, omong-omong informal di antara para pelaku penelitian atau antara pelaku penelitian dan subyek penelitian.
- b) Terencana tetapi tak terstruktur: Satu atau dua pertanyaan pembukaan dari pewawancara, tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan bagi responden untuk memilih apa yang akan dibicarakan. Pewawancara boleh mengajukan pertanyaan untuk menggali atau memperjelas.
- c) Terstruktur: Pewawancara telah menyusun serentetan pertanyaan yang akan diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pertanyaan-pertanyaan.

11) Metode Sosiometrik

Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah individu-individu disukai atau saling menyukai. Pertanyaan-pertanyaan sering diajukan dengan niat untuk mengetahui dengan siapa subyek tertentu ingin bekerja sama, atau berhubungan dalam suatu kegiatan bersama. Pertanyaan juga mungkin berusaha mengungkapkan dengan siapa subyek tertentu tidak suka bekerja sama atau berhubungan. Hasilnya biasanya diungkapkan dengan diagram pada sosiogram, seperti pada Gambar di bawah, yang mencatat hubungan seluruh kelompok.



Gambar 1: Sosiogram Kelompok Depan Orang

12) Jadwal dan daftar tilik (*checklist*) interaksi

Kedua teknik ini dapat digunakan oleh peneliti atau pengamat. Teknik-teknik ini boleh berdasarkan waktu, atau berdasarkan peristiwa, yang pencatatannya dilakukan kapan saja peristiwa tertentu terjadi. Berbagai perilaku dicatat dalam kategori waktu perilaku itu terjadi untuk membangun gambaran tentang urutan perilaku yang diteliti. Misalnya dalam situasi sekolah, kategori jadwal dan daftar tilik (*checklist*) dapat menunjuk pada:

- a) Perilaku verbal guru: misalnya bertanya, menjelaskan, mendisiplinkan (individu atau kelompok), memberi contoh melafalkan kata/frasa/kalimat
- b) Perilaku verbal siswa: misalnya, menjawab, bertanya, menyela, berkelakar, mengungkapkan diri, menyanggah, menyetujui.
- c) Perilaku nonverbal guru: misalnya, tersenyum, mengerutkan kening, memberi isyarat, menulis, berdiri dekat siswa pandai, duduk dengan siswa lamban. Perilaku nonverbal siswa: misalnya menoleh, mondar-mandir, menulis, menggambar, menulis cepat, tertawa, menangis, mengerutkan dahi, mengatupkan bibir.

13) Rekaman pita

Merekam berbagai peristiwa seperti pelajaran, rapat diskusi, seminar, lokakarya, dapat menghasilkan banyak informasi yang bermanfaat yang tertakluk (tunduk) pada analisis yang cermat. Metode ini khususnya berguna bagi kontak satu lawan satu dan kelompok kecil di mana perekam jinjing dapat digunakan atau analisis satu perilaku dapat dilakukan. Jika transkripsi ekstensif diperlukan, prosesnya mungkin menjadi sangat panjang dari segi waktu.

14) Rekaman video

Perekam video dapat dioperasikan oleh peneliti untuk merekam satuan kegiatan/peristiwa



untuk dianalisis kemudian, misalnya kegiatan pembelajaran di kelas. Akan lebih baik jika satuan rekamannya pendek karena pemutaran ulang akan memakan waktu. Bila ada asisten yang membantu, lebih banyak perhatian dapat diberikan pada reaksi dan perilaku subyek secara perorangan (guru dan siswa), yang aspek-aspeknya disepakati sebelum perekaman. Peneliti sendiri dapat merekam aspek tertentu dari pelaksanaan pekerjaannya sendiri. Subyek-subyek terpilih mungkin juga dapat merekam beberapa aspek pelaksanaan pekerjaan mereka untuk dianalisis kemudian.

15) Foto dan slide

Foto dan slide mungkin berguna untuk merekam peristiwa penting, misalnya aspek kegiatan kelas, atau untuk mendukung bentuk rekaman lain. Peneliti dan pengamat boleh menggunakan rekaman fotografik. Karena daya tariknya bagi subyek penelitian, foto dapat diacu dalam wawancara berikutnya dan diskusi tentang data.

16) Penampilan subyek penelitian pada kegiatan penilaian

Teknik ini digunakan untuk menilai prestasi, penguasaan, untuk mendiagnosis kelemahan dsb. Alat penilaian tersebut dapat dibuat oleh peneliti atau para ahlinya. Pemilihan teknik pengumpulan data ini tentu saja disesuaikan dengan jenis data yang akan dikumpulkan. Pemilihan teknik pengumpulan data hendaknya dipilih sesuai dengan cirri khas data yang perlu dikumpulkan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Untuk keperluan triangulasi, data yang sama dapat dikumpulkan dengan teknik yang berbeda.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan harus dianalisis. Analisis hanya bersifat kualitatif. Jika ada data kuantitatif, analisisnya paling banyak menggunakan statistik deskriptif dengan penyimpulan lebih mendasarkan diri pada nilai rata-rata dan simpangan baku amatan atau persentase amatan. Hasil analisis data kualitatif dikonsultasikan dengan makna kualitatif yang mencerminkan struktur dasar terhadap jawaban masalah penelitian. Misalnya, bagaimana metode demonstrasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar? Hasil analisis data hendaknya dikonsultasikan dengan makna demonstrasi secara aktual, bukan pikiran guru atau pengamat lainnya. Hasil analisis kuantitatif, selanjutnya dikonsultasikan pada pedoman konversi. Dalam PTK biasanya digunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima. Misalnya, data hasil belajar, pedoman konversinya adalah sebagai berikut.



| Interval | Kualifikasi |
|-------------|---------------|
| 0 – 39,9 | Sangat kurang |
| 40,0 – 54,9 | Kurang |
| 55,0 – 69,9 | Cukup |
| 70,0 – 84,5 | Baik |
| 85,0 – 100 | Sangat baik |

Sebagai kriteria keberhasilan, peneliti dapat menetapkan nilai rata-rata minimal 55,0 atau 70,0 tergantung rasional yang dijadikan dasar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru. Di samping itu, kriteria ketuntasan belajar juga dapat dijadikan kriteria keberhasilan. Misalnya, ketuntasan individual adalah nilai 7,5 pada skala 11 dan ketuntasan klasikal 85%, dan seterusnya.

4. Penyusunan Laporan

Pembiayaan yang termasuk dalam bagian ini adalah penyusunan konsep laporan, review konsep laporan, penyusunan konsep laporan akhir. Seminar local hasil penelitian, seminar nasional hasil penelitian, dan sebagainya. Juga termasuk dalam pembiayaan adalah penggandaan dan pengiriman laporan hasil PTK, serta pembuatan artikel hasil PTK dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.



Kegiatan Belajar 3:

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pendahuluan

Secara umum, kompetensi dasar dan indikator kompetensi pada kegiatan modul 3 ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar : Memahami dan mampu mengembangkan instrumen Penelitian Tindakan Kelas
2. Indikator :
 - a. Memahami kisi-kisi instrumen
 - b. Mengembangkan lembar observasi
 - c. Mengembangkan pedoman wawancara
 - d. Mengembangkan instrumen angket/kuesioner

Uraian Materi

1. Pengertian Instrumen Pengumpulan Data

Setiap penelitian melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan atau untuk mengetahui hasil hipotesis dalam penelitian tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2004: 193), instrument pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Sedangkan menurut Ibnu Hajar (1996,160), instrument pengumpulan data merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variable yang berkarakter dan objektif. Instrumen pengumpulan data menurut Sumadi Suryabrata (2008:52) adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis.

Atribut-atribut itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non-kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan, sedangkan atribut non-kognitif perangsangnya adalah pernyataan.



Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa instrument pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diolah dan disusun secara sistematis.

Adapun jenis data yang dimaksud menurut Sugiyono (2013 : 305) antara lain:

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dengan kata lain sumber yang di dapat langsung dari lapangan atau tempat penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat dokumen. Data sekunder juga dapat berupa majalah, bulletin, buku-buku kajian teori, jurnal penelitian, dan skripsi, tesis mahasiswa. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan di lapangan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah.

2. Jenis-jenis Instrumen pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2015:305) terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrument yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Segala sesuatu yang dicari dalam penelitian kualitatif belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkannya pun belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian.

Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrument penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the research is the key instrument*”. Jadi peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif. Selajutnya Nasution (1988 : 136) menyatakan :“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada



pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument pengumpulan data yang utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu satunya yang dapat mencapainya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat difahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrument.

Menurut Sugiyono (2015:307) dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Berikut ini beberapa jenis instrument pengumpulan data menurut para ahli:

- a) Syahrudin dan Salim (2012:135) bahwa instrument penelitian berbeda-beda, menurut bentuknya instrument penelitian kuantitatif terdiri atas beberapa jenis, yaitu: Angket atau questioner, Tes atau Evaluasi, dan Dokumenter.
- b) Sugiono (2015:) bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), angket (kuesioner), observasi, dan gabungan antara ketiganya.
- c) Husaini dan Purnomo (2017:90) instrumen pengumpulan data terdiri atas observasi (*observation*), wawancara (*interview*), angket (*questionary*), dan dokumentasi (*documentation*).
- d) Muri Yusuf (2014:199 dan 372) secara umum teknik pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti dalam penelitian kuantitatif yaitu: tes, kuesioner, dan skala. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yaitu: wawancara, observasi, dan dokumen.



Menurut Suharsimi (2005:143) terdapat kaitan antara metode dan jenis instrument pengumpulan data yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

| No | Alat Instrumen | Jenis Instrumen |
|----|------------------------|---|
| 1 | Angket | A. Daftar cocok (checklist) B. Skala (scala) C. Inventori (inventory) |
| 2 | Wawancara | A. Pedoman wawancara (interview guide) B. Daftar cocok (checklist) |
| 3 | Pengamatan (Observasi) | A. Lembar pengamatan B. Panduan observasi C. Daftar Cheklist |
| 4 | Tes | A. Soal ujian B. Inventory |
| 5 | Dokumentasi | Daftar cocok (checklist) |

Menurut Sudaryono (2016:76), instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda yang berupa angket, daftar cocok, skala, pedoman wawancara, lembar atau pedoman pengamatan, soal ujian dan sebagainya. Berikut beberapa instrument pengumpulan data yang akan dibahas sesuai dengan teknik pengumpulan data.

A. Test

Tes adalah serentetan pernyataan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Ditinjau dari sasaran atau objek yang akan dievaluasi, maka dibedakan adanya beberapa macam tes dan alat ukur, yaitu: Tes kepribadian, tes bakat, tes intelegensi, tes sikap, tes minat, dan tes prestasi (Suharsimi, 2010:194).

Dalam menggunakan tes, peneliti menggunakan instrumen berupa tes atau soal-soal tes. Soal tes terdiri dari banyak butir tes yang masing-masing mengukur satu jenis variabel. Tes





yang dapat digunakan bisa berupa tes yang telah baku atau tes yang dibuat oleh peneliti. Tes yang telah baku memang baik, karena tes itu telah mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi. Namun apabila peneliti akan menggunakan tes tersebut perlu kehati-hatian, karena belum tentu tes tersebut sesuai dengan tujuan, variabel, dan aspek-aspek yang ingin diukur. Dan begitupun jika peneliti akan menggunakan tes yang dibuat sendiri, maka yang bersangkutan harus mempersiapkan diri dengan baik. Peneliti harus menghayati benar-benar bagaimana cara menyusun tes yang baik, memahami dan menguasai aspek-aspek yang diteliti, dan mampu menyusun tes yang baik. Ini berarti peneliti harus mampu merumuskan dengan baik: (1) kisi-kisi tes; (2) mampu membuat soal; (3) mampu melakukan uji coba dan mengolah hasilnya; serta (4) mampu mengadministrasikan dengan baik tes yang telah disusun.

B. Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandang, yaitu: (Arikunto 2010:195)

1) Dipandang dari cara menjawab

- a) Kuesioner terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
- b) Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.
- c) Kombinasi kuesioner terbuka dan tertutup, yang jawabannya disediakan namun dibagian akhir setiap pertanyaan dikosongkan untuk diisi responden dengan jawaban yang lebih sesuai dengan keadaannya (Muri Yusuf, 2014:205)

1) Dipandang dari jawaban yang diberikan

- a) Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
- b) Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.

Instrumen angket atau kuesioner ini walaupun banyak sekali digunakan pada saat penelitian, namun memiliki beberapa kelemahan, diantaranya responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang tidak dijawab, kadang sukar dicari validitasnya, sering tidak kembali terutama jika angket ini dikirim melalui pos, kadang jawaban yang diberikan responden tidak jujur dan sengaja dibuat salah.



C. Interview (Wawancara)

Suharsimi (2013:198) mengatakan *Interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi. Interview/wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

Pelaksanaan wawancara bisa secara individu atau kelompok. Wawancara atau percakapan dilakukan oleh dua belah pihak yaitu peneliti sebagai pewawancara dan subjek penelitian sebagai informan (Ulfatin 2014:189).

Menurut Muri Yusuf (2014:376) ditinjau dari bentuk pertanyaan yang diajukan, maka wawancara dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu: Wawancara terencana-terstruktur, wawancara terencana-tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur. Berikut ini penjelasannya:

1. Wawancara/*interview* terencana-terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat.
2. Wawancara/*interview* terencana-tidak terstruktur adalah interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya.
3. Wawancara/*interview* tidak terstruktur atau bebas adalah interview yang dilakukan secara spontan dan terfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa adanya format pertanyaan tertentu secara ketat.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua atau pendidikan. Wawancara dalam penelitian dapat dilakukan secara berentang mulai dari situasi formal sampai dengan informal, atau dari pertanyaan yang terstruktur sampai dengan tidak terstruktur.

D. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung, observasi dapat dilakukan secara langsung, dengan tes, kuesioner, ragam gambar, dan rekaman suara. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan diamati. Pedoman observasi atau pengamatan diperlukan terutama jika peneliti menerapkan pengamatan terfokus pada pengumpulan data. Alat yang dapat digunakan dalam observasi antara lain daftar riwayat kelakuan, catatan berkala, dan daftar catatan (*check list*) (Husaini dan Purnomo, 2017:92).

Adapun jika kita mengacu pada fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dibedakan menjadi dua bentuk (Muri Yusuf, 2014:384):

- 
1. *Participant observer*, yaitu pengamat secara teratur berpartisipasi dan terlihat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat memiliki fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.
 2. *Non-participan observer*, yaitu pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Kunci keberhasilan observasi sangat ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab pengamat melihat atau mendengarkan suatu objek penelitian kemudian ia menyimpulkan dari yang diamati itu. Dan yang perlu diperhatikan lagi adalah objek, individu, atau kejadian yang diamati tidak tahu bahwa pencatatan dan pengamatan sedang dilakukan agar objek tersebut tidak bersikap reaktif. Alat bantu yang digunakan bisa berupa daftar checklist yang merupakan sejumlah pertanyaan dengan alternative “ya” atau “tidak” dan butir pertanyaan yang disusun sesuai dengan objek yang diamati.

E. Skala Bertingkat (*Rating Scale*)

Rating atau skala bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala atau sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Walaupun bertingkat ini menghasilkan data yang kasar, tetapi cukup memberikan informasi tertentu.

Rating scale harus diinterpretasikan secara hati-hati karena disamping menghasilkan gambaran yang kasar juga jawaban responden tidak begitu saja dipercaya. Didalam menyusun skala yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menentukan variabel skala dan apa yang ditanyakan harus yang dapat diamati oleh responden. Misalnya seorang guru ditanya tentang jam kehadiran dan kepulangan kepala sekolah, dia tidak akan menjawab jika ia sendiri selalu datang siang dan pulang awal (Arikunto 2010:201).

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan skala menurut (Muri Yusuf, 2014:222) sebagai berikut:

- 1) Melakukan studi literatur kemudian menentukan dengan jelas aspek, komponen, dan spesifikasi objek penelitian.
 - 2) menyusun berbagai indikator yang dapat diamati sesuai dengan aspek-aspek yang diukur. Berdasarkan indikator tersebut pada akhirnya dapat disusun instrumen.
-



Instrument ini akan memberikan hasil yang cukup berarti jika peneliti dapat menguasai dan memahami langkah-langkah penyusunannya yang sesuai dengan data yang akan dikumpulkan serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

F. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu (Syahrudin dan Salim 2012: 146). Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kuantitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. (Muri Yusuf, 2014:391)

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu ada material budaya maupun hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian.

3. Fungsi Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian Kualitatif

Peneliti kualitatif sebagai “*human instrument*” berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

2. Instrumen Penelitian Kuantitatif

Secara umum, fungsi instrument dari penelitian kuantitatif sebagai berikut:

- a. Alat pencatat informasi yang disampaikan oleh responden
- b. Sebagai alat untuk mengorganisasi proses wawancara
- c. Sebagai alat evaluasi performa pekerjaan alat peneliti

4. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Setiap instrument penelitian harus dianggap tidak cukup baik sampai terbukti melalui kalibrasi dan atau pengujian bahwa instrument penelitian tersebut memang baik.



1. Definisi Kalibrasi

Menurut ISO/IEC Guide (2005 : 17025) dan Vocabulary of International Metrology (VIM) adalah serangkaian kegiatan yang membentuk hubungan antara nilai yang ditunjukkan oleh instrumen ukur atau sistem pengukuran, atau nilai yang diwakili oleh bahan ukur, dengan nilai-nilai yang sudah diketahui yang berkaitan dari besaran yang diukur dalam kondisi tertentu.

Jadi dapat kita ketahui bahwa kalibrasi adalah kegiatan untuk menentukan kebenaran konvensional nilai penunjukkan alat ukur dan bahan ukur dengan cara membandingkan terhadap standar ukur yang mampu telusur (*traceable*) ke standar nasional maupun internasional untuk satuan ukuran dan/atau internasional dan bahan-bahan acuan tersertifikasi.

2. Teknik Kalibrasi Instrumen Penelitian

Terdapat perbedaan antara teknik kalibrasi instrument penelitian kualitatif dengan instrument penelitian kuantitatif:

a. Penelitian Kualitatif

Menurut Lexy J. Moleong (2004:324) ada empat kriteria yang digunakan dalam pengujian keabsahan data pada metode penelitian kualitatif yang antara lain:

1) *Credibility* (derajat kepercayaan), bertujuan untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif, yang dapat dilakukan dengan:

- a) Perpanjangan keikutsertaan, dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi
- b) Ketekunan pengamatan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan selama penelitian berlangsung untuk memperoleh informasi, mencatat dan juga merekam hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dengan bermaksud memperdalam serta lebih terfokus.
- c) Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen, dan membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.
- e) Kecukupan referensi, dengan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen



otentik. Buku-buku dan berbagai referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

- f) Kajian kasus negatif, hal ini dilakukan dengan cara mencari informasi dan mengumpulkan contoh kasus atau sesuatu yang terjadi dengan lembaga yang dianggap 'tidak baik', kemudian di analisis dan dibandingkan dengan kenyataan di lapangan ketika penelitian.
- g) Pengecekan anggota, merupakan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan pengecekan anggota adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2) *Transferrability* (keteralihan)

Keteralihan menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan setelah dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Cara yang dilakukan dengan melaporkan hasil penelitian yang menggambarkan konteks penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk uraian deskriptif rinci dan disusun secermat mungkin.

3) *Dependability* (kebergantungan)

Dependability disebut juga dengan *reliabilitas*. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. *Auditing* dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing. Ada dua kriteria yaitu kebergantungan, proses ini dilakukan dengan berkonsultasi kepada auditor untuk menentukan apakah penelitian ini dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan kelengkapan data yang terkumpul. Selanjutnya kriteria kepastian, proses *auditing* ini dilakukan dengan cara mengklarifikasi/memeriksa data yang telah terkumpul pada subjek. Setelah itu, hasil pemeriksaan data dibuktikan dengan surat pernyataan atau persetujuan yang dikeluarkan oleh SD Negeri Kiara III dengan diketahui oleh bapak kepala sekolah bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan sebenarnya.

4) *Confirmability* (kepastian)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut juga objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang yang terlibat baik kepala madrasah, kepala madrasah bidang kesiswaan, bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana serta tenaga kependidikan lainnya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta



didik. Langkah ini dilakukan dengan merundingkan hasil data dari wawancara, dokumentasi serta observasi bersama *stakeholder* yang secara langsung ikut terlibat.

b. Penelitian Kuantitatif

Terdapat dua persyaratan minimal yang harus dipenuhi oleh instrument penelitian kuantitatif yaitu validitas dan reliabilitas.

1) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. (Arikunto 2010:211). Makin tinggi validitas suatu instrumen, makin baik instrument itu untuk digunakan. Tetapi perlu diingat bahwa validitas alat ukur itu tidaklah dapat dilepaskan dari kelompok yang dikenai instrument itu karena berlakunya validitas tersebut hanya terbatas pada kelompok itu atau kelompok lain yang kondisinya hampir sama dengan kelompok tersebut. Oleh karena itu, suatu alat ukur yang valid untuk kelompok belum tentu valid untuk kelompok lain (Muri Yusuf, 2014:235)

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrument penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi reliabilitas instrument, tetapi diantara faktor itu yang lebih menonjol yaitu:

- a. Konstruksi butir soal yang tidak tepat, sehingga tidak dapat mempunyai daya pembeda yang kuat. Sering terjadi seorang murid yang mampu dalam kecakapan, tetapi karena konstruksi instrumen yang kurang tepat sehingga ia tidak dapat memberikan informasi yang benar.
 - b. Panjangnya suatu instrument akan dapat menurunkan reliabilitas suatu instrument. Instrument yang panjang akan selalu membosankan, melelahkan, dan mengurangi perhatian. Akibat hal itu responden akan memberikan reaksi yang tidak sesuai keadaan.
 - c. Penilaian yang subjektif pada waktu membuat *scoring*.
 - d. Ketidaktepatan waktu yang disediakan dalam menyelesaikan suatu instrument.
 - e. Tingkat kemampuan yang ada dalam kelompok itu
 - f. Penyebaran kelompok responden, makin besar perbedaan dalam suatu kelompok semakin baik hasilnya.
-

Kegiatan Belajar 4:

TEKNIK PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH



Pendahuluan

Secara umum, kompetensi dasar dan indikator kompetensi pada kegiatan modul 4 ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar : Memahami dan mampu melakukan langkah-langkah penulisan karya ilmiah
2. Indikator :
 - a. Menjelaskan tujuan dan manfaat penulisan karya ilmiah
 - b. Menjelaskan teknik penulisan karya ilmiah dengan benar
 - c. Menjelaskan format penulisan karya ilmiah hasil penelitian
 - d. Mampu menulis laporan PTK sebagai karya ilmiah.

Uraian Materi

1. Pendahuluan

Karya tulis ilmiah (*academic writing*) sering dikesankan sebagai karya tulis yang formal dan sulit dipahami oleh masyarakat awam. Sehingga banyak mahasiswa yang merasa berat ketika dituntut untuk menghasilkan karya tulis ilmiah. Hal itu terjadi seringkali karena mahasiswa tersebut belum memahami karakter karya tulis ilmiah dan teknik menyusunnya.

Karya tulis ilmiah adalah tulisan yang disusun berdasarkan fakta atau analisa, disajikan dengan menggunakan bahasa baku dan memberikan informasi yang bersifat obyektif dan rasional. Oleh karena itu, meskipun dimungkinkan sebuah karya ilmiah bersifat spekulatif dan tentatif, namun dia didasarkan atas fakta-fakta atau rujukan-rujukan yang valid dan argumentasi yang logis. Di samping itu, karya tulis ilmiah juga disajikan dengan metode penulisan yang disusun sedemikian rupa untuk memastikan otentisitas karya penulis.

Otentisitas atau originalitas sebuah karya menjadi salah satu faktor penting dalam penulisan karya ilmiah, karena keotentikan sebuah karya mencerminkan kredibilitas penulis.



Oleh karena itu, penanda rujukan pada setiap kalimat yang diambil dari sumber-sumber lain harus selalu merujuk kepada sumber-sumber tersebut secara jelas dan akurat. Hal ini penting bukan hanya untuk memberikan peluang kepada pembaca untuk menelusuri lebih lanjut ke referensi-referensi yang dirujuk, tetapi juga memberikan kredit kepada penulis sebelumnya, dan terutama menghindarkan penulis dari ancaman plagiarisme.

Perlu dipahami bahwa plagiarisme merupakan salah satu bentuk ekjahatan akademik, dan tidak dapat ditolerir terjadi pada sebuah karya tulis ilmiah. Yang dimaksud dengan plagiarisme adalah penulis sebuah naskah menulis ulang tulisan atau ide orang lain, tanpa merujuk kepada sumber asalnya, sehingga pembaca meyakini bahwa semua ide dan tulisan itu adalah milik penulis. Hal ini bisa dikategorikan pencurian dalam konteks akademik. Di sinilah ketentuan tentang referensi dan teknik mengutip (*citation*) menjadi sangat penting untuk dipahami.

Otentisitas sebuah karya ilmiah tidak hanya diukur berdasarkan parameter teknis penulisan, tetapi juga logik tulisan. Seperti sering disebutkan, sebuah karya tulis dikatakan ilmiah jika disusun berdasarkan data atau sumber yang valid dan analisis yang kritis. Yang dimaksud dengan analisis kritis di sini adalah analisis yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang obyektif dan rasional. Obyektif di sini berarti data dan logika yang sama bisa digunakan oleh orang yang berbeda dengan hasil yang kurang lebih sama. Jadi, meskipun sebuah tulisan ilmiah tidak bisa dilepaskan dari subyektivitas penulis, tetapi obyektivitas data dan metode dapat menjamin validitas sebuah tulisan.

2. Bentuk Tulisan

Secara umum ada dua bentuk karya tulis yang sering dipublikasikan, yaitu bentuk tulisan populer dan non-populer. Yang dimaksud dengan tulisan populer adalah tulisan yang disajikan dengan gaya bahasa sederhana dengan tidak secara ketat memperhatikan unsur-unsur karya akademik seperti disebutkan di atas. Sementara tulisan non-populer adalah tulisan yang disusun untuk konsumsi kalangan tertentu dan memenuhi kriteria tertentu. Karya ilmiah termasuk kategori tulisan non-populer, karena ia dibuat untuk kalangan akademik dan memiliki aturan-aturan menyangkut isi dan teknik penulisan. Aturan tersebut dapat diamati dari cara menyajikan argumen dalam tulisannya. Karangan ilmiah biasanya menyajikan fakta secara objektif yang ditulis dengan cermat dan akurat.

Karya ilmiah dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, namun pada prinsipnya, semua karya tulis ilmiah itu sama yaitu hasil dari suatu kegiatan ilmiah. Yang membedakan hanyalah



materi, susunan, tujuan serta panjang pendeknya karya tulis ilmiah. Adanya perbedaan ini karena disesuaikan dengan kebutuhan, dan keperluannya, diantaranya:

a. Makalah

Makalah adalah sebuah karya tulis yang dibuat untuk keperluan presentasi maupun diskusi. Biasanya makalah menyajikan sebuah topik dari sudut pandang tertentu yang ditawarkan oleh penulis. Makalah yang baik memiliki struktur dan alur berpikir yang sistematis dan rasional, serta ditulis dengan standar bahasa yang baku dan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah. Panjang makalah biasanya berkisar antara 10 – 50 halaman, bergantung pada keluasan tema yang dibahas dan kepentingan penulisannya. Di samping itu, makalah yang baik juga dilengkapi dengan daftar referensi yang memadai dari sumber-sumber yang otoritatif. Penulis makalah harus selektif dalam menentukan sumber tulisannya, karena di samping isi, kualitas makalah juga dapat dilihat dari kualitas sumber-sumber rujukan (referensi)-nya.

b. Artikel Jurnal Ilmiah,

Artikel dapat ditulis untuk berbagai kepentingan publikasi. Sebuah tulisan di koran atau majalah populer, misalnya, disebut artikel, tetapi tidak dapat dikategorikan sebagai karya tulis ilmiah. Artikel ilmiah biasanya dimuat oleh jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang memiliki otoritas akademik, seperti universitas ataupun lembaga riset. Sebuah artikel yang diterbitkan oleh jurnal ilmiah biasanya telah melewati proses review yang cukup panjang. Review dilakukan oleh editor dan editor ahli baik menyangkut isi maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, jurnal yang dianggap baik atau otoritatif biasanya sangat selektif dalam menentukan artikel yang akan diterbitkan.

Sama seperti makalah, artikel jurnal biasanya memuat sebuah topik tertentu yang dibahas menurut sebuah sudut pandang yang ditawarkan oleh penulis. Tema yang disajikan oleh artikel harus relevan dengan disiplin ilmu yang dipilih oleh jurnal tersebut. Misalnya artikel tentang metode pengajaran matematika dimuat oleh jurnal yang relevan dengan pengajaran matematika. Artikel jurnal biasanya merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan untuk diketahui kalangan akademis.

c. Buku akademik

Buku adalah sarana seseorang untuk mengekspresikan pikirannya secara elaboratif. Berbeda dengan makalah dan artikel jurnal yang dibatasi oleh jumlah kata ataupun halaman, buku tidak membatasi penulis untuk mengemukakan ide dan gagasannya. Tidak ada jumlah halaman yang membatasi sebuah buku, kecuali faktor-faktor non-akademik semisal ukuran, berat dan harga. Bahkan jika penulis memerlukan ruang yang sangat luas



untuk mengekspresikan ide atau pendapatnya mengenai satu hal, ia bisa menulis buku dalam beberapa jilid.

Sebagai sebuah karya akademik, buku harus memenuhi kriteria penulisan karya akademik seperti yang telah disebutkan di atas. Buku yang tidak memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah tidak layak untuk disebut sebagai sebuah karya akademik. Oleh karena itu, penulis sebuah karya akademik harus memperhatikan apakah buku yang dirujuknya merupakan karya akademik atau tidak. Di sinilah kehatia-hatian dan kejelian penulis diperlukan dalam mencari sumber-sumber referensi.

d. Review buku/artikel

Review adalah pembahasan tentang sebuah hasil karya akademik. Biasanya karya-karya akademik yang telah dipublikasikan dibahas oleh akademisi-akademisi yang lain untuk mengapresiasi atau mengkritik karya yang telah dihasilkan. Review terhadap karya akademik biasanya disajikan secara akademik pula dan diterbitkan di jurnal-jurnal ilmiah. Review ini biasanya memberikan penilaian sebuah karya akademik dengan membandingkannya dengan karya-karya sejenis lain, atau mengkontekstualisasikannya pada kondisi tertentu. Hal ini dapat membantu pembaca untuk memiliki pandangan lebih tajam dan kritis.

e. Laporan penelitian

Laporan penelitian adalah karya ilmiah yang disusun untuk mengungkapkan sebuah proses penelitian dari awal hingga akhir. Pada laporan disebutkan latar belakan masalah, persoalan yang diteliti, metode yang digunakan, data yang diambil, kerangka teori atau kerangka berfikir yang ditawarkan, serta temuan yang dihasilkan. Semua itu disusun secara sistematis dan logis sehingga mampu meyakinkan pembaca bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan secara obyektif, dengan metodologi yang memastikan akurasi data dan pengolahannya, serta menghasilkan temuan yang signifikan. Sebagai sebuah tulisan akademik, laporan penelitian harus dibuat dengan memperhatikan aturan penulisan karya ilmiah.

3. Isi Tulisan dan posisi penulis

Ciri utama dari sebuah karya tulis ilmiah adalah obyektivitas. Obyektivitas berarti melihat sesuatu, baik itu fakta ataupun masalah secara jernih dan jujur, tanpa menunjukkan keberpihakan. Hal ini penting sehingga pembaca mendapatkan informasi yang utuh dan tidak terjebak pada kepentingan tertentu. Obyektivitas isi tulisan mencerminkan posisi penulis dalam menjelaskan sebuah persoalan atau mendeskripsikan fakta.



Isi tulisan biasanya diawali dengan mengungkapkan persoalan atau masalah yang dianggap penting oleh penulis. Di bagian awal penulis akan menjelaskan mengapa persoalan itu muncul dan mengapa ia dianggap penting, sehingga perlu diteliti atau ditulis. Persoalan di sini dapat berupa sebuah pertanyaan untuk diteliti, atau sebuah fakta untuk dideskripsikan. Isi tulisan harus meyakinkan pembaca bahwa tulisan ini penting untuk dibaca. Persoalan biasanya didapatkan dari hasil pengamatan terhadap sebuah atau beberapa fenomena nyata, atau dari berbagai bacaan mengenai tema tertentu.

Dalam menjawab persoalan di atas, penulis kemudian mengemukakan data atau fakta. Seperti telah disebutkan di atas, data atau fakta ini harus disajikan secara obyektif dan memiliki validitas (sahih). Untuk memastikan obyektivitas data atau fakta yang disampaikan, penulis biasanya menjelaskan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data. Data atau fakta disajikan secara sistematis sesuai dengan persoalan dan cara pandang terhadap persoalan tersebut.

Guna mendukung analisa dan interpretasi data, penulis memerlukan sejumlah referensi yang dapat membantu penulis membentuk dan mempertajam analisisnya. Referensi ini juga penting dimiliki agar penulis tidak terjebak untuk membahas persoalan yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya.

Posisi penulis dalam penulisan karya ilmiah berperan sebagai nara sumber yang berupaya mengkomunikasikan pikirannya kepada pembaca. Posisi ini tentunya sangat menentukan layak tidaknya tulisan yang dibuat dapat diterima atau tidak oleh pembaca. Hal yang harus diperhatikan oleh penulis sebagai nara sumber adalah harus jujur dengan semua data yang ada. Sebagaimana disebutkan di atas, obyektifitas harus selalu menjadi prinsip dalam setiap penjelasan dalam tulisan.

Dengan menjunjung tinggi prinsip obyektivitas bukan berarti penulis tidak boleh memiliki posisi dalam melihat sebuah masalah. Sejauh data, fakta dan analisa dilakukan secara jujur dan rasional, penulis dapat menjelaskan penilaiannya disertai dengan argumen-argumen yang kuat. Di samping itu, penulis juga harus mampu membuktikan bahwa analisa dan argumen yang dikemukakannya adalah benar-benar merupakan hasil pemikiran penulis. Di sini penulis harus memperhatikan sebuah prinsip lain, yaitu orisinalitas.

Orisinalitas atau keaslian sebuah tulisan dapat dilihat dari persoalan yang diajukan dan analisa yang dilakukan. Penulis yang memiliki integritas hanya akan mengemukakan persoalan yang dirumuskannya sendiri dan melakukan analisa dengan argumen yang disusun sendiri. Tentu keduanya dibantu oleh referensi yang memadai, tetapi logika tulisan atau alur berfikir tulisan murni dimiliki oleh penulis.

4. Karakteristik Karya Ilmiah

Untuk memahami lebih mendalam tentang karya tulis ilmiah, setidaknya kita perlu memahami karakteristik penulisannya. Dengan memahami hal ini, dapat memberikan bekal bagi kita untuk dapat membedakannya dengan karya tulis lainnya, diantaranya adalah:

- a) Karya ilmiah adalah tulisan yang disusun secara sistematis, logis dan rasional yang didukung oleh fakta, yaitu berupa fakta umum yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah dengan mengikuti metodologi penulisan ilmiah yang benar.
- b) Karya ilmiah menerapkan teori-teori yang dilandasi oleh hasil pengamatan, penelitian dan/atau pemikiran yang mendalam.
- c) Karya ilmiah dapat merekomendasikan pemecahan masalah dengan berbagai cara atau metode sesuai dengan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian, biasanya menggunakan deduksi atau induksi.

Ketiga karakteristik ini setidaknya dapat menjadi bekal dalam menentukan perbedaan dengan karya tulis lainnya, dan yang lebih penting adalah, tidak terjadi ekspektasi berlebihan terhadap sebuah karya ilmiah.

5. Penggunaan Bahasa dalam Karya Ilmiah

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi antar manusia. Meskipun secara teori bahasa adalah kesepakatan bersama untuk menggunakan simbol-simbol bunyi maupun tulis tertentu, namun pada kenyataannya dalam sebuah komunitas sering dibedakan antara bahasa formal dan bahasa tidak formal. Bahasa formal adalah bahasa yang digunakan dengan memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa yang benar dan menggunakan kosakata yang standar. Sementara, bahasa non-formal adalah bahasa yang merupakan bahasa yang digunakan dengan tidak memberlakukan kaidah kebahasaan secara ketat. Dan, dengan mempertimbangan aspek publikasi dari penulisan karya ilmiah yang berifat informatif-argumentatif, maka bahasa yang harus digunakan adalah bahasa formal atau bahasa ilmiah.

Dengan demikian, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang jelas, tepat, format dan lugas. Kejelasan dan ketepatan isi diwujudkan dengan menggunakan kata dan istilah yang jelas dan tepat serta tidak memiliki banyak makna dalam setiap kata, kalimat tidak berbelit-belit, dan struktur paragraf yang runtut. Sedangkan kelugasan dan keformatan gaya bahasa diwujudkan dengan menggunakan kalimat pasif dan kata-kata tidak emotif, ini yang disebut bahasa ilmiah.

Dengan mempertimbangkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tertulis dalam penulisan karya ilmiah, maka bahasa yang digunakan harus mengikuti kaidah-kaidah logis dan definisi bermakna tunggal. Tujuannya, adalah supaya hasil karya yang ditulis dapat dipahami



dengan mudah dan tepat serta kebenarannya dapat dimengerti dengan baik dan logis sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.

6. Sifat dan ciri bahasa tulis ilmiah

Bahasa tulis sebagai alat komunikasi dalam penulisan karya ilmiah memiliki sifat dan ciri tulis tersendiri yang membedakan dengan penggunaan bahasa lainnya, dilihat dari fungsinya, bahasa tulis ilmiah dijadikan alat untuk menyampaikan informasi dari penulis kepada pembaca. Implikasinya, bahasa tulis yang digunakan harus mampu menimbulkan persamaan persepsi antara penulis dengan pembaca tentang informasi yang disampaikan. Untuk mendukung hal ini, maka bahasa tulis ilmiah bersifat denotatif, artinya setiap kata yang diungkapkan dalam bahasa tulis ilmiah memiliki satu makna yang paling sesuai untuk mengungkapkan konsep dalam bidang ilmu pengetahuan tersebut. Sedangkan untuk ciri-cirinya di antaranya adalah:

1. Bahasanya adalah bahasa resmi
2. Sifatnya formal dan objektif
3. Nadanya tidak emosional
4. Keindahan bahasanya tetap diperhatikan
5. Kemubaziran dihindari
6. Isinya lengkap, ringkas, meyakinkan, dan tepat.

Dengan memperhatikan beberapa ciri tulis ilmiah ini, penulisan karya ilmiah yang akan ditulis dapat memenuhi kelayakan sebagai karya tulis yang informatif-argumentatif dan dapat dengan mudah dipahami oleh banyak orang, terutama orang awam sekalipun.

7. Struktur Tulisan

Komponen-komponen utama dalam karya tulis ilmiah disajikan dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Struktur ini kemudian dikenal sebagai outline tulisan. Meskipun komponen-komponen tersebut di atas ada dalam tulisan, namun format atau struktur tulisan tidak selalu sama. Meski beda dalam format penyajiannya, sebuah karya tulis ilmiah setidaknya memiliki struktur demikian: pendahuluan, isi karangan, dan penutup.

Untuk mempermudah penjelasan ini, akan dijelaskan satu-persatu melalui contoh struktur penulisan karya ilmiah hasil penelitian di bawah ini:

Contoh outline laporan penelitian:

- Halaman Judul
- Lembar Pengesahan/Persetujuan
- Abstrak (jika ada)
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Daftar Tabel (jika ada)
- Daftar Gambar (jika ada)
- Daftar Lampiran (jika ada)

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pembatasan dan Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KERANGKA TEORI

- A. Landasan Teori
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Hipotesis Penelitian (jika ada)

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik analisa atau pengujian hipotesis (jika ada)

Bab IV HASIL PENELITIAN

- A. Gambaran Umum
- B. Deskripsi Hasil Penelitian
- C. Analisa atau Pengujian Hipotesis
- D. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi dan Rekomendasi

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

8. Penggunaan Rujukan

Salah satu karya tulis dapat dikategorikan sebagai karangan ilmiah dapat dilihat dan dinilai dari rujukannya. Rujukan dalam karya ilmiah menjadi indikator kekauatan pengarang dalam menguasai pokok permasalahan yang dihubungkan dengan teori dan konsep yang dijadikan rujukan. Selain itu, pencantuman rujukan juga dapat dinilai sebagai bentuk penghargaan terhadap penulis sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam menguatkan argumen dalam tulisan yang dibuat. Namun, dalam prakteknya, mengutip dan pencantuman rujukan dalam karya ilmiah memiliki aturan tersendiri. Di bawah ini akan dijelaskan bentuk kutipan dan cara mencantumkan rujukan dalam karya tulis ilmiah.



a) Cara mengutip dalam menulis karya ilmiah

Terdapat dua macam cara mengutip dalam menulis karya ilmiah, yaitu mengutip secara langsung dan tidak langsung. Mengutip secara langsung dari buku atau artikel adalah pengambilan secara langsung bagian-bagian tertentu dari sumber yang digunakan. Terkait dengan penulisannya, terdapat berbagai macam bentuk, namun pada dasarnya sama yaitu sebagai bentuk tanggung jawab terhadap penulis yang tulisannya dijadikan penguat argumen dari penulisan karya ilmiah yang sedang ditulis.

Namun demikian, perlu diketahui bahwasanya ada dua bentuk kalimat yang dikutip langsung yaitu kalimat interpolasi (kutipan sebagaimana adanya baik dalam susunan kalimat maupun tanda baca), dan kalimat elips (kutipan yang mengambil bagian yang terpenting saja). Dalam pengutipan kalimat interpolasi, cara penulisan yang digunakan adalah: ditulis menjorok (tabbing) dalam satu spasi dengan mencantumkan tanda kutip ganda (“”) pada awal dan akhir kutipan, dan sumber kutipan dalam catatan kaki atau kalau menggunakan in note, maka penulisannya seperti yang dijelaskan di atas. Contoh kutipan macam ini yang menggunakan catatan kaki.

.....ungkapan Paulo Freire (seorang tokoh pendidikan humanis) menarik untuk dikutip.

“si petani mulai memiliki keberanian untuk mengatasi ketergantungan ketika menyadari bahwa dia tergantung. Sebelumnya dia menuruti saja majikannya dan berkata: apa yang dapat saya lakukan? Saya hanya seorang petani.”

Sedangkan dalam pengutipan kalimat elips, cara penulisannya adalah: dikutip mengikuti paragraf yang ada dalam spasi ganda dengan memberikan tanda kutip ganda (“”) pada awal dan akhir kutipan, dan tiga buah titik sebelum atau sesudah pengutipan kalimat elips tadi sesuai dengan keperluan.

Contoh: bagi Yusuf Qardawi, inilah yang menjadi kekurangan yang terpenting dalam kebudayaan barat yang cenderung materialistis tanpa memberikan perhatian yang besar bagi kehidupan moral sebagai esensi kehidupan. Menurutnya, walaupun “...mereka mampu menciptakan teknologi yang canggih, tetapi mereka tidak mampu mencapai akhlak dan esensi manusia yang oleh orang lain dirasakan sebagai kebahagiaan...”



Untuk kutipan tidak langsung adalah kutipan yang hanya mengambil esensi makna yang terkandung di dalamnya, kemudian dibahas dengan bahasa penulisnya. Pada akhir kutipan tidak langsung dapat dicantumkan catatan kaki atau bentuk lain dari penulisan rujukan dalam sebuah tulisan, innote atau yang lainnya.

Contoh; Meminjam istilah Paulo freire, pendidikan yang menyesatkan dan mengkerdikan peserta didik adalah pendidikan gaya bank, atau yang disebut sebagai banking education. Pendidikan macam ini merupakan pendidikan yang memosisikan peserta didik sebagai wadah kosong yang harus diisi. Dengan posisi demikian, sebenarnya dapat dikategorikan sebagai sikap tidak manusiawi.

Setelah memperhatikan kedua macam kutipan diatas, terdapat beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam setiap mengutip, diantaranya:

- Menulis kutipan harus sama dengan aslinya. Untuk kutipan secara langsung tidak boleh mengubah susunan kalimat dan tanda baca yang dikutip, sedangkan untuk kutipan tidak langsung, boleh menggunakan bahasa sendiri tapi tetap berpedoman pada pemahaman dan maksud dari kalimat yang dikutip.
- Kutipan yang panjangnya kurang dari 5 baris, dimasukkan dalam teks biasa berspasi 2, ditambah tanda petik diawal dan di akhir kalimat kutipan. Kutipan yang panjangnya lima baris diketik berspasi satu dengan mengosongkan empat karakter dari kiri dengan jarak satu spasi
- Panjang kutipan dibatasi sampai dengan tidak melebihi setengah halaman isi buku karya ilmiah.

b) Cara merujuk dalam menulis karya ilmiah

Salah satu bagian terpenting dalam menulis karya ilmiah adalah bagian rujukan, karena dengannya sebuah tulisan dapat diukur akurasi. Selain itu, penggunaan rujukan menunjukkan keilmiahan yang tulis, semakin banyak penulis memperkuat gagasannya dengan argumen-argumen lainnya yang telah ditulis ataupun diteliti sebelumnya, maka objektivitasnya semakin kuat. Dengan ini, maka untuk menghindari plagiarisme ataupun pencurian ilmiah, maka penulis harus mencantumkan sumber-sumber informasi dan gagasan-gagasan yang dijadikan rujukan yang dimanfaatkan penulis dalam menulis karya ilmiah.

Terdapat tiga hal penyebab terjadinya plagiarisme, di antaranya adalah:

- a) Penulis tahu dia harus mengakui gagasan atau informasi yang dipinjamnya, tetapi sengaja tidak mengakui
- b) Penulis tidak tahu bila dia harus mencantumkan gagasan atau informasi yang dipinjamnya



- c) Penulis secara tidak sengaja salah mencantumkan suatu gagasan atau informasi yang dipinjamnya sehingga seakan-akan gagasan atau informasinya tersebut miliknya.

Dalam pencantuman rujukan memang tidak ada yang baku, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa terkait dengan sistematika penulisan termasuk bentuk penyajiannya tergantung untuk apa penulisan karya ilmiah ditulis. Namun, kalau dikembalikan pada tujuan dicantumkan rujukan tersebut, sebenarnya sama meskipun beda penulisannya, hal yang terpenting adalah pembaca tahu bahwa argumen yang penulis gunakan untuk memperkuat argumennya diambil dari sumber tertentu yang dapat ditelusuri oleh pembaca. Dengan demikian, komponen yang harus ada pada umumnya adalah nama penulis atau pengarang, judul sumber yang dirujuk, tahun diterbitkannya, dan tempat dan nama penbitnya, dan hal yang terpenting adalah halaman tulisan yang dirujuk bagi sumber yang berupa buku, jurnal atau artikel, dan media tertulis lainnya. Sedangkan untuk media elektronik seperti sumber dari internet, biasanya ditambah pencantuman tanggal akses dan alamat webnya.

Beberapa komponen yang telah disebutkan tadi, pada umumnya selalu ada dalam setiap bentuk rujukan, yang membedakan hanyalah urutan penulisannya, mulai dari penulisan nama penulis atau pengarang, tahun, dan seterusnya. Untuk menyiasati hal ini, berikut akan dipaparkan beberapa bentuk pencantuman rujukan yang lazim digunakan dalam penulisan karya ilmiah, setidaknya hal ini dapat menjadi petunjuk bagi siapa saja yang ingin menulis karya ilmiah.

Penulisan rujukan dengan catatan kaki atau footnote

Catatan kaki atau footnote dalam halaman karya tulis, bertujuan untuk menyatakan sumber dari kutipan yang dimanfaatkan dalam memperkuat argumen penulis, yang berisi pendapat, buah pikiran, fakta-fakta dan lainnya. Dalam pencantuman footnote ditempatkan pada halaman yang sama dengan kutipan tersebut dan diletakkan pada bagian bawah yang dipisah dengan garis pembatas antara tulisan dalam halaman dengan penulisan sumber di bagian bawahnya setelah paragraf terakhir paling bawah, atau untuk mempermudah peletakannya secara otomatis dapat menggunakan Ctrl Alt F saat ingin memberikan catatan kaki bagi yang pengetikannya menggunakan komputer, atau laptop, caranya adalah meletakkan tanda kursor pada akhir teks yang ingin dicantumkan rujukan dengan footnote, kemudian tekan tombol Ctrl diikuti Alt kemudian F dengan tanpa melepas ketiganya sampai catatan kaki pada rujukan muncul di layar, maka dengan sendirinya peletakan catatan kaki dapat ditulis



rujukannya. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penulisannya dari berbagai macam sumber rujukan, perhatikanlah petunjuk penulisan rujukan dengan footnote berikut:

a) Buku oleh satu orang penulis

Nama penulis sebagaimana tertera dalam buku rujukan dengan tanpa diikuti gelar penulis, (koma/,) – judul buku dengan dicetak miring– buka kurung (() diikuti nama kota tempat penerbit (titik dua/:) nama penerbit (koma/,) tahun penerbit, tutup kurung ()), kemudian (koma/,) dan terakhir nomor halaman dengan simbol (h), kemudian (titik/.) diikuti nomor halamannya (*penulisan rujukan diketik dengan huruf kecil kecuali huruf depan pada setiap kata, dan untuk simbol penomoran halaman dengan tanda (h) diketik kecil* .

Muhammad Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 3

b) Buku oleh dua orang penulis

Nama penulis diketik semua dengan lengkap sebagaimana tertera dalam buku rujukan dengan tanpa diikuti gelar penulis (koma/,) – judul buku dengan dicetak miring– buka kurung (() diikuti nama kota tempat penerbit (titik dua/:) nama penerbit (koma/,) tahun penerbit, tutup kurung ()), kemudian (koma/,) dan terakhir nomor halaman dengan simbol (h), kemudian (titik/.) diikuti nomor halamannya (*penulisan rujukan diketik dengan huruf kecil kecuali huruf depan pada setiap kata, dan untuk simbol penomoran halaman dengan tanda (h) diketik kecil* .

Totok Djuroto dan Bambang Suprijadi, *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah* (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2007), h. 4

c) Buku oleh tiga orang penulis atau lebih

Nama penulis diketik salah satu dari ketiganya atau lebih sebagaimana tertera dalam buku rujukan dengan tanpa diikuti gelar penulis (koma/,) kemudian diikuti dengan tanda (dkk) diikuti tanda (koma/,) – judul buku dengan dicetak miring– buka kurung (() diikuti nama kota tempat penerbit (titik dua/:) nama penerbit (koma/,) tahun penerbit, tutup kurung ()), kemudian (koma/,) dan terakhir nomor halaman dengan simbol (h), kemudian (titik/.) diikuti nomor halamannya (*penulisan rujukan diketik dengan huruf kecil kecuali huruf depan pada setiap kata, dan untuk simbol penomoran halaman dengan tanda (h) diketik kecil* .



Taufik Abdullah, dkk, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 8

d) Buku tanpa penulis yang jelas

Judul buku dengan dicetak miring, (koma/,- buka kurung (() diikuti nama kota tempat penerbit (titik dua/:) nama penerbit (koma/,) tahun penerbit, tutup kurung ()), kemudian (koma/,) dan terakhir nomor halaman dengan simbol (h), kemudian (titik/.) diikuti nomor halamannya (penulisan rujukan diketik dengan huruf kecil kecuali huruf depan pada setiap kata, dan untuk simbol penomoran halaman dengan tanda (h) diketik kecil .

New Life Option: the Working Women's Resource Book (New York: Mcgraw-Hill, 1976), h. 42

e) Institusi asosiasi sebagai “penulis”

Nama institusi atau asosiasi, (koma/,- judul tulisan- buka kurung (() diikuti nama kota tempat penerbit (titik dua/:) nama penerbit (koma/,) tahun penerbit, tutup kurung ()), kemudian (koma/,) dan terakhir nomor halaman dengan simbol (h), kemudian (titik/.) diikuti nomor halamannya (penulisan rujukan diketik dengan huruf kecil kecuali huruf depan pada setiap kata, dan untuk simbol penomoran halaman dengan tanda (h) diketik kecil .

Saung, *Filsafat Hukum Islam dalam Dua Pertanyaan*, (Jakarta: Prenada, 2008), h.3

f) Kumpulan tulisan dengan editor

nama penulis diikuti (koma/,), kemudian tanda (ed) diikuti tanda (titik/, dan koma/,- judul buku dengan dicetak miring– buka kurung (() diikuti nama kota tempat penerbit (titik dua/:) nama penerbit (koma/,) tahun penerbit, tutup kurung ()), kemudian (koma/,) dan terakhir nomor halaman dengan simbol (h), kemudian (titik/.) diikuti nomor halamannya (penulisan rujukan diketik dengan huruf kecil kecuali huruf depan pada setiap kata, dan untuk simbol penomoran halaman dengan tanda (h) diketik kecil

Ali Munhanif, ed., *Mutiara Terpendam: Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 143

g) Tulisan di dalam buku atau kumpulan tulisan

Nama penulis dalam buku diikuti (koma/), diikuti judul tulisan dengan diapit tanda petik (“) dan tidak dicetak miring, kemudian diikuti kata “dalam” dan nama penulis buku (editor tulisan), (koma,) kemudian tanda (ed) diikuti tanda (titik/, dan koma/,- judul buku dengan dicetak miring– buka kurung (() diikuti nama kota tempat penerbit (titik dua/:) nama penerbit (koma/,) tahun penerbit, tutup kurung ()), kemudian (koma/,) dan terakhir nomor halaman dengan simbol (h), kemudian (titik/.) diikuti nomor halamannya (penulisan rujukan diketik dengan huruf kecil kecuali huruf depan pada setiap kata, dan untuk simbol penomoran halaman dengan tanda (h) diketik kecil

Mode Pramono, “Melacak Basis Epistemologi Gramsci,” dalam Listiyono Santoso, ed., *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Arr-Ruzz, 2006), h. 71

h) Dokumen elektronik dari internet

Nama penulis, (koma/,- diikuti judul tulisan dengan diapit tanda petik (“) dan tidak dicetak miring, diikuti dengan menyebutkan bentuk tulisan misalnya artikel atau jurnal dan waktu mengakses (tanggal dan tahun) diikuti alamat web dari sumber tulisannya.

Nicolas Blanford, “Anti-US Anger Grows Among Arab Moderates,” artikel diakses pada 5 Desember 2002 dari <http://www.christiansciencemonitor.org/2002/1205-womw.html>

i) Entri ensiklopedia tanpa nama penulis dan editor

Nama penulis dengan diapit tanda petik (“), (koma/,) diikuti kata (dalam) diikuti nama ensiklopedi dicetak miring, diikuti dengan Vol, kemudian buka kurung (() diikuti nama kota tempat penerbit (titik dua/:) nama penerbit (koma/,) tahun penerbit, tutup kurung ()), kemudian (koma/,) dan terakhir nomor halaman dengan simbol (h), kemudian (titik/.) diikuti nomor halamannya (penulisan rujukan diketik dengan huruf kecil kecuali huruf depan pada setiap kata, dan untuk simbol penomoran halaman dengan tanda (h) diketik kecil

“Mindoro” dalam *Collier’s Encyclopedia*, vol. II (New York: Harper, 1994), h. 456

j) Entri ensiklopedia dengan nama penulis dan editor

Nama penulis, judul tulisan, (koma/,) diikuti kata (dalam) diikuti judul tulisan dan tidak dicetak miring serta diapit dengan tanda petik (“), -nama editor dengan ditambah tanda (ed)



dibelakang nama,- nama ensiklopedi, diikuti dengan (Vol), kemudian buka kurung (() diikuti nama kota tempat penerbit (titik dua/:) nama penerbit (koma/,) tahun penerbit, tutup kurung ()), kemudian (koma/,) dan terakhir nomor halaman dengan simbol (h), kemudian (titik/.) diikuti nomor halamannya.

C. Hugh Holman, “Romanticism,” dalam Ruth N. Anshen, ed. Ensiclopedia Americana, vol. IX (New York: Harper & Bros., 1952), h. 663-669.

k) Wawancara pribadi

Nama narasumber yang diwawancara, (koma/,)- tempat wawancara, (koma/,),- tanggal, bulan, dan tahun.

Wawancara Pribadi dengan Komaruddin Hidayat, Jakarta, 16 Juli 2004

l) Artikel dalam koran

Nama penulis, (koma/,) judul tulisan dengan diapit dengan tanda petik (“), kemudian diikuti nama media cetak dengan diketik miring, (koma/,) tanggal terbit dan tahun, (koma/,), diikuti dengan nomor halaman dengan tanda (h).

JC Tukiman Taruna, “Pendidikan Kebangsaan dan Pendidikan Karakter,” Kompas, 9 Maret 2011, h. 4

m) Berita dalam koran

Judul tulisan berita yang dikutip dengan diapit tanda petik (“), (koma/,) (“), kemudian diikuti nama media cetak dengan diketik miring, (koma/,) tanggal terbit dan tahun, (koma/,), diikuti dengan nomor halaman dengan tanda (h)

“Otoritas Nuklir Perancis Mengatakan Bencana Nuklir Jepang Membaik, Tetapi Genting”, Kompas, 9 Maret 2011, h.1 & 4

n) Skripsi, tesis, atau disertasi

nama penulis, judul tulisan dengan diapit tanda petik (“) dan tidak dcetak miring,- buka kurung (() diikuti keterangan strata, fakultas dan universitas dan tahun), kemudian nomor halaman dengan tanda (h)

Suwidi, “Pendidikan Kritis-Komunikatif; Dialog Epistemologis Paulo Freire Dan Jurgen Habermas,” (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h. 55

o) Buku terjemahan

nama penulis asli, (koma/,) judul buku yang diterjemahkan dicetak miring, diikuti tanda (titik/.), kemudian diikuti dengan kata “penerjemah” dan nama yang menerjemahkan, - buka kurung (() diikuti nama kota tempat penerbit (titik dua/:) nama penerbit (koma/,) tahun penerbit, tutup kurung ()), kemudian (koma/,) dan terakhir nomor halaman dengan simbol (h), kemudian (titik/.) diikuti nomor halamannya (penulisan rujukan diketik dengan huruf kecil kecuali huruf depan pada setiap kata, dan untuk simbol penomoran halaman dengan tanda (h) diketik kecil

Paulo Freire, Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka, 2002), h. 54

9. Penulisan Daftar Pustaka

Bagian pelengkap dalam karangan ilmiah adalah daftar pustaka. Dalam penyajiannya, terdapat beberapa bentuk penulisan daftar pustaka, namun unsur yang lazim digunakan dalam mencantumkan daftar rujukan meliputi: nama penulis (nama akhir, nama awal, dan nama tengah, tanpa gelar akademik), tahun penerbitan, judul termasuk anak judul (subjudul), kota tempat penerbitan, dan nama penerbit. Sedangkan penusunannya secara keseluruhan dari sumber rujukan yang disajikan daftar pustaka diurutkan berdasarkan alfabet.

Untuk penyajian bahan-bahan rujukan dalam daftar pustaka dapat bervariasi bentuk penulisannya, tergantung bahan apa yang menjadi rujukan, tapi pada prinsipnya unsur di atas dapat dijadikan pedoman dalam menulis daftar pustaka. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini berdasarkan bentuk rujukannya

a. Penulisan Buku sebagai Daftar Pustaka

Nama penulis (*dimulai dengan Nama belakang (koma/,) diikuti nama depan, meskipun penulisnya lebih dari satu ataupun oleh tim, penulisannya tetap mengikuti langkah penulisan nama penulis sebelumnya dan harus ditulis semuanya*) (titik/.) - tahun penerbit (titik/.) - judul



buku (*diketik dengan huruf miring atau garis bawah, semua diketik dengan huruf kecil kecuali huruf pertama judul dan subjudul*) (titik/.)- kota tempat penerbit (titik dua :) – nama penerbit (titik/.)

Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice-hall: Englewood Cliffs. New Jersey.

Bandura, A. 1977. Social Learning Theory. Prentice-Hall: Englewood Cliffs. New Jersey.

Cornet, L. & Weeks, K. 1985. *Career Ladder: Lessons from the States*. Atlanta, GA: Career Ladder Learninghouse.

Cornet, L. & Weeks, K. 1985. Career Ladder: Lessons from the States. Atlanta, GA: Career Ladder Learninghouse.

b. Rujukan dari artikel dalam buku kumpulan artikel (ada editornya)

Nama penulis (*dimulai dengan nama depan (koma/,) diikuti nama belakang* (titik/.) - tahun penerbit (titik/.) - judul artikel (*ditulis tanpa cetak miring*) (titik/.)- diikuti dengan kata “Dalam” nama editor (kalau hanya satu orang diberi tanda Ed, kalau lebih satu orang diberi tanda Eds) (koma/,) – judul buku kumpulan artikel (*ditulis miring*) diikuti nomor atau halaman rujukan dan diakhiri dengan titik (.) kota tempat penerbit (titik dua :) – nama penerbit (titik/.)

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3

c. Rujukan dari artikel dalam jurnal

Nama penulis (*dimulai dengan nama belakang (koma/,) diikuti nama depan, meskipun penulisnya lebih dari satu ataupun oleh tim, penulisannya tetap mengikuti langkah penulisan nama penulis sebelumnya dan harus ditulis semuanya*) (titik/.) - tahun penerbit (titik/.) - judul artikel (*tidak diketik dengan huruf miring atau garis bawah, semua diketik dengan huruf kecil kecuali huruf pertama judul dan subjudul*) (titik/.)- nama jurnal (*diketik dengan huruf miring atau digaris bawah*) (koma/,) – nomor halaman (*tidak diketik dengan huruf miring dan nomor halaman diketik dari halaman awal sampai akhir artikel*).

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsi Inovasi. *Forum Penelitian*. I (1), 33-37

d. Rujukan dari artikel dari CD-ROM

Nama penulis (*dimulai dengan nama belakang (koma/,) diikuti nama depan, meskipun penulisnya lebih dari satu ataupun oleh tim, penulisannya tetap mengikuti langkah penulisan nama penulis sebelumnya dan harus ditulis semuanya*) (titik/.) - tahun penerbit (titik/.) - judul artikel (*tidak diketik dengan huruf miring atau garis bawah, semua diketik dengan huruf kecil kecuali huruf pertama judul dan subjudul*) (titik/.)- nama jurnal(diketik dengan huruf miring atau digaris bawah (koma/,) – nomor halaman (*tidak diketik dengan huruf miring dan nomor halaman diketik dari halaman awal sampai akhir artikel*) – CD-ROM (*ditulis dalam kurung*).

Scarcella, R. 1979. Age, Rate, and Eventual Attainment in Second Language Acquisition. *RESOL Quarterly*, 13: 573-82 (CD-ROM :TESOL Quarterly Digital, 1997).

e. Rujukan dari artikel dalam majalah atau koran

Nama penulis (nama belakang kemudian koma (,) diikuti nama belakang (titik/.) – tanggal bulan, tahun (*jika ada*) titik (.) – judul artikel (*ditulis dengan cetak biasa dan huruf besar pada setiap kata kecuali kata penghubung*) titik (.) nama majalah ditulis huruf kecil huruf pertama setiap kata, dan dicetak miring- koma (,) nomor halaman- titik (.)

Huda, M. 13 November, 1991. Menyasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa pos*, hlm. 6.

f. Rujukan dari koran tanpa penulis

Nama koran (titik/.) tanggal bulan, dan tahun titik (.) judul ditulis dengan huruf besar setiap awal kata- koma (,) kemudian nomor halaman.

Jawa pos. 22 April, 1995. Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri, hlm. 3.

g. Rujukan dari dokumen resmi pemerintah yang diterbitkan oleh suatu penerbit tanpa penulis dan lembaga.

Judul atau nama dokumen dengan cetak miring, diikuti tahun penerbitan dokumen, kota penerbit dan nama penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta PT Armas Duta Jaya.



h. Rujukan dari lembaga yang ditulis atas nama lembaga tersebut

Nama lembaga penanggung jawab, diikuti dengan tahun. Judul karangan yang dicetak miring, nama tempat penerbitan, dan nama lembaga yang bertanggung jawab atas penerbitan karangan tersebut.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

i. Rujukan berupa karya terjemahan

Nama penulis asli, diikuti tahun penerbitan karya asli atau kalau tidak dicantumkan dalam karya aslinya dapat diganti dengan menulis “Tanpa Tahun”, judul terjemahan, nama penerjemah, tahun terjemahan, nama tempat penerbitan dan nama penerbit terjemahan.

Mulder, N. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Diterjemahkan oleh A.A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.

Mulder, N. Tanpa Tahun. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Diterjemahkan oleh A.A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.

j. Rujukan berupa Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Nama penulis (*dimulai dengan nama belakang (koma/,) diikuti nama depan, (titik/.)*) - tahun yang tercantum pada sampul (titik/.) - judul skripsi, tesis, atau disertasi (*diketik dengan huruf miring, semua diketik dengan huruf kecil kecuali huruf pertama judul dan subjudul, diikuti dengan pernyataan skripsi, tesisi ata disertasi tidak diterbitkan, nama kota tempat perguruan tinggi, dan nama fakultas serta perguruan tinggi*).

Suwidi, 1995. *Pendidikan Kritis dan Komunikatif; Dialog Epistemologis Paulo Freire dan Jurgen Habermas*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

k. Rujukan berupa makalah yang disajikan dalam seminar, penataran atau lokakarya

Nama penulis (*dimulai dengan nama belakang (koma/,) diikuti nama depan, (titik/.)*) - diikuti dengan tahun (titik/.) - judul makalah (*diketik dengan huruf miring*)- kemudian



pernyataan “makalah disajikan dalam.....”...nama pertemuan, lembaga penyelenggara, tempat penyelenggara, dan tanggal serta bulannya.

Manan, Bagir. 2004. *Mewujudkan Peradilan Yang Bersih Dan Berwibawa Melalui Good Governance*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, tanggal 10 Januari.

l. Rujukan dari internet berupa karya individual

Nama penulis seperti rujukan dalam bahan ceta, tahun, judul karya dicetak miring dengan diberi keterangan dalam kurung (online), alamat sumber rujukan disertai kapan diakses diantara tanda kurung.

Hitchcock, S, carr, L, & Hall, W. 1996. A survey of STM online journals, 1990-1995: the calm before the storm, (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 juni 1996.

m. Rujukan dari internet berupa artikel dari jurnal

Sama penulis seperti rujukan dalam bahan cetak, tahun, judul artikel, nama jurnal (dicetak miring) dengan diberi keterangan dalam kurung (online), volume dan nomor, alamat sumber rujukan disertai dengan keterangan kapan akses, diantara tanda kurung.

Griffith. A.L. 1995. Coordinating Family And School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis, Archives*, (online), Vol. 3, No. 1 (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>), diakses 12 februari 1997.